
PENERAPAN TOLOK UKUR *COMMUNITY WELLBEING STRATEGY* DARI *GREENSHIP NEIGHBORHOOD* VERSI 1.0 PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK KAUMAN SURAKARTA

Fariha Ranadhila

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190153@student.ums.ac.id

Widyastuti Nurjayanti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
wn276@ums.id

ABSTRAK

Community Wellbeing Strategi (CWS) merupakan jawaban terhadap masalah ketimpangan yang salah satunya dapat di selesaikan dengan menjamin ketersediaan infrastruktur di suatu wilayah, sehingga dapat mendorong investasi baru, lapangan kerja baru, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sebagai dampak dari bergeraknya ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Tolok Ukur *Community Wellbeing Strategy* pada kawasan Kampung Batik Kauman sehingga dapat mengidentifikasi strategi yang tepat dalam pemerataan pembangunan di Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara langsung. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Sertifikasi Greenship Nighborhood Versi 1.0*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Batik Kauman memiliki potensi sebagai Kawasan yang berkelanjutan dengan penerapan konsep Kawasan Campuran (*Mixed Use Neighborhood*). Identifikasi *Community Wellbeing Strategy* di Kampung Wisata Batik Kauman mencakup 3 aspek yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya.

KATA KUNCI:

Community Wellbeing Strategy; Greenship Nighborhood Versi 1.0; Kawasan Campuran (Mixed Use Neighborhood)

PENDAHULUAN

Community Wellbeing Strategi (CWS) merupakan aspek penting yang perlu di perhatikan bagi pemerintah. Hal ini karna mengacu kedalam isi dari sila ke-lima Pancasila yang menekankan pada prinsip keadilan sosial dan secara eksplisit konstitusinya tercantum pada pasal 27 dan 34 UUD 1945. Kesejahteraan masyarakat juga menjadi tolok ukur dalam melihat sejauh mana pemerataan pembangunan di suatu wilayah.

Dalam pembangunan kesejahteraan yang di gencarkan pemerintah memerlukan adanya penilaian sebagai tolok ukur dalam pembangunan di masa yang akan datang. *Green Building Council Indonesia (GBCI)* muncul dengan penilaian yang berbasis prinsip-prinsip *green building* yang di sebut *Greeship*. Sertifikasi *Greenship* ini mecakup enam jenis yaitu *Net Zero Healthy (NZH)*, *New Building (NB)*, *Existing Building (EB)*, *Interior Space (IS)*, *Homes*, dan *Neighborhood (NH)*.

Standar *Greenship Nighborhood* Versi 1.0 memuat tujuh kategori salah satunya yaitu *Community Wellbeing Strategy (CWS)* atau Strategi Kesejahteraan Masyarakat. Selain itu, Standar *Greenship* ini juga mencakup kategori Peningkatan Ekologi Lahan, Pergerakan dan Konektivitas, Manajemen dan Konservasi Air, Limbah Padat dan Material, Bangunan dan Energi serta kategori Inovasi Pengembangan (GBCI, 2015).

Kampung kauman sebagai kampung wisata religi memiliki daya tarik akan tradisi nyantrinya yang masih di budayakan sampai saat ini. Kampung kauman kini tidak hanya dikenal sebagai kampungnya para santri namun juga sebagai sektor industri batik yang memikat wisatawan. Dalam upaya meningkatkan nilai ekonomi serta pemerataan pembangunan di kawasan kampung kauman, pemerintah turut serta dalam menjaga kelestarian budaya salah satunya dengan menetapkan kampung kauman sebagai

kawasan cagar budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan salah satu indikator dalam kategori *Community Wellbeing Strategy (CWS)* dari *Greenship Nighborhood* Versi 1.0 yaitu membangun kawasan yang memperhatikan pelestarian serta pengembangan budaya lokal.

Kawasan kampung Kauman lahir dengan pola ruang *mezzo* yang mencakup banyak kegiatan dalam satu kawasan seperti perumahan, kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan Islam, kegiatan sosial, dan aktivitas perdagangan (Nurjayanti, 2019). Pola ruang *mezzo* ini selaras dengan prinsip pengembangan perkotaan atau *mixed use neighborhood* yang dikembangkan oleh GBCI sebagai prinsip penilaian dalam *Greenship Nighborhood* Versi 1.0. Prinsip ini bertujuan untuk memadukan berbagai kegunaan, seperti perumahan, komersial, budaya, kelembagaan, atau hiburan dalam satu kawasan. Pentingnya perencanaan dan strategi ini bertujuan agar konsep kesejahteraan yang menjadi bagian dari basis historis dan teoritis pembangunan kesejahteraan sosial relatif dapat berjalan secara maksimal.

Berdasarkan dari pemahaman latar belakang yang telah dijabarkan, muncul sebuah rumusan masalah yaitu: “Bagaimana penerapan tolok ukur yang sudah diterapkan pada kawasan Kampung Batik Kauman Surakarta mengenai *Community Wellbeing Strategy (CWS)*?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemenuhan penerapan kriteria *green building* di Kawasan Kampung Batik Kauman Surakarta yang mengacu pada metode penelitian dekriptif kualitatif dengan keterlibatan narasumber dan observasi lapangan. Penelitian ini berfokus pada penerapan *Community Wellbeing Strategy (CWS)* dari *Greenship Nighborhood* Versi 1.0 di kawasan kampung batik kauman Surakarta yang mana merupakan salah satu kategori *Greenship* dari *Green Building Council Indonesia (GBCI)*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan penerapan kriteria kawasan hijau yang mirip *Greenship* GBCI di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Green Building Council Indonesia (GBCI)

Lembaga konsil bangunan hijau Indonesia merupakan organisasi independen (non-pemerintah) dan nirlaba yang mengawasi pelaksanaan prinsip-prinsip keberlanjutan dan penerapan praktik bangunan hijau, termasuk desain, konstruksi, dan pemeliharaan bangunan di Indonesia. GBCI merupakan bagian dari *World Green Building Council (WGBC)* yang berkedudukan di Toronto, Kanada. Didirikan sejak tahun 2009, Hingga saat ini, WGBC memiliki anggota sebanyak 102 negara dimana tiap-tiap negara hanya memiliki satu lembaga GBC.

Kriteria penilaian dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu: *Net Zero Healthy (NZH)* untuk sertifikasi bangunan sehat, *New Building (NB)* untuk sertifikasi bangunan baru yang berkaitan dengan desain dan konstruksi bangunan, *Existing Building (EB)* untuk sertifikasi bangunan yang sudah dibangun, *Interior Space (IS)* untuk sertifikasi interior pada bangunan, *Homes* untuk sertifikasi rumah ramah lingkungan atau *green home*, dan *Neighborhood (NH)* untuk sertifikasi kawasan yang berkelanjutan.

Greenship Rating Tools Neighborhood V.1.0

Merupakan Sertifikasi *Greenship* untuk Kawasan dimana bertujuan untuk mewujudkan kawasan yang berkelanjutan dengan perangkat penilaiannya yang bersifat menyebarkan dan menginspirasi. Jenis Sertifikasi *Greenship* Kawasan meliputi:

1. *Plan*, merupakan kategori sertifikasi berdasarkan perangkat penilaian *Greenship* yang diberikan untuk proyek pada tahap finalisasi desain.
2. *Built Project*, merupakan kategori sertifikasi untuk proyek yang telah terbangun dan/atau telah beroperasi. Perangkat penilaiannya mencakup aspek desain, konstruksi maupun operasional.

Tabel 1. Kategori Sertifikasi *Greenship Neighborhood* Version 1.0

Kategori	Nilai	Bobot
<i>Land Ecological Enhancement</i>	19	15%
<i>Movement and Connectivity</i>	26	21%
<i>Water Management and Conservation</i>	18	15%
<i>Solid Waste and Material</i>	16	13%
<i>Community Wellbeing Strategy</i>	16	13%

<i>Building and Energy</i>	18	15 %
<i>Innovation and Future Development</i>	11	9 %
Total Nilai Keseluruhan Maksimum	124	

Sumber: GBCI, 2015

Community Wellbeing Strategy (CWS)

Community Wellbeing Strategy (CWS) menerapkan prinsip *mixed use neighborhood* yang bertujuan untuk memadukan berbagai kegunaan, seperti perumahan, komersial, budaya, kelembagaan, atau hiburan dalam satu kawasan bahkan di Gedung yang sama. Prinsip ini diharapkan dapat menciptakan Keberlanjutan kawasan yang terpadu untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. *Community Wellbeing Strategy (CWS)* pada *neighborhood* dikategorikan kedalam 6 kredit penilaian, yaitu:

Tabel 2. Tolak Ukur *Community Wellbeing Strategy*

Strategi Kesejahteraan Masyarakat (<i>Community Wellbeing Strategy</i>)	
CWS 1	Fasilitas Bagi Masyarakat (<i>Amenities For Communities</i>) Tujuan: Memfasilitasi agar masyarakat dapat berinteraksi dan beraktivitas.
CWS 2	Manfaat Sosial Dan Ekonomi (<i>Social And Economic Benefits</i>) Tujuan: Menempatkan masyarakat sebagai <i>stakeholder</i> penting; Masyarakat menjadi bagian dari kawasan.
CWS 3	Kepedulian Masyarakat (<i>Community Awareness</i>) Tujuan: Meningkatkan kepedulian, pengetahuan, dan peran serta masyarakat tentang konsep keberlanjutan di kawasan.
CWS 4	Kawasan Campuran (<i>Mixed Use Neighborhood</i>) Tujuan: Mengembangkan fungsi lahan untuk pembangunan kawasan yang kompak, bagi pengembangan efektivitas kegiatan antara sektor hunian dan komersial.
CWS 5	Kebudayaan Lokal (<i>Local Culture</i>) Tujuan: Membangun kawasan dengan memperhatikan pelestarian dan pengembangan budaya lokal.
CWS 6	Lingkungan Yang Aman (<i>Safe Environment</i>) Tujuan: Menyelenggarakan kawasan yang aman, nyaman, dan cepat tanggap dari ancaman kejahatan dan bencana alam.

Sumber: GBCI, 2015

METODE PENELITIAN

Strategi penelitian yang akan diterapkan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Skema deskriptif kualitatif menghasilkan gambaran terhadap kondisi objek, situasi, fenomena sosial dan masalah yang didapat selama proses penelitian. Pendekatan kualitatif mengacu pada tingkah laku yang di amati sehingga memperoleh data yang bersifat deskriptif.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik penumpulan data pada penelitian ini berdasarkan dua data yaitu, data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi secara langsung.

Teknik analisis yang akan diterapkan adalah teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis data deskriptif menghimpun informasi faktual yang ditemui dari hasil wawancara serta dokumen informasi yang ada. Teknik analisis memerlukan tiga komponen yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yang menekankan, mempersingkat, menyisihkan yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data yang didapat sehingga dapat ditarik kesimpulan dari kajian yang dilakukan (H.B. Sutopo, 2002).

b. Sajian Data

Sajian data adalah perwujudan dari gubahan organisasi informasi, Hasil paparan berbentuk narasi memungkinkan simpulan kajian ini dapat dilakukan (H.B. Sutopo, 2002).

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Sejak awal akumulasi data, peneliti memiliki kewajiban untuk memahami makna informasi yang diperoleh serta mencatat pola, pemaparan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat dan korelasi, terutama inti dari informasi harus dikonfirmasi sehingga kajian ini lebih kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan (H.B. Sutopo, 2002).

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada analisa dan pembahasan, pokok-pokok yang akan dibahas dikelompokkan sesuai dengan kriteria penilaian Tolak Ukur

Community Wellbeing Strategy dari Greenship Neighborhood Version 1.0

Tabel 3. Identifikasi Fasilitas Bagi Masyarakat (Amenities for Communities)

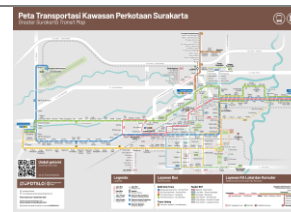
Analisis	Pembahasan
Terdapat masjid atau langar yang di gunakan masyarakat dalam bersosialisasi	Penyediaan sarana masyarakat agar dapat berinteraksi dan beraktifitas di penuhi dengan adanya masjid atau langar di sekitar kawasan kampung kauman.
Masjid atau langar tersebut telah mencakup kawasan kampung kauman dengan baik	
Dengan ini <i>Amenities for Communities</i> memperoleh 2 point	

Tabel 4. Identifikasi Manfaat Sosial dan Ekonomi (Social and Economic Benefit)

Analisis	Pembahasan
Kampung Kauman telah banyak menjadi objek penelitian di berbagai universitas. Selain itu kampung kauman juga sering menjadi pembahasan dalam seminar terkait pengembangan desa wisata.	Peran Pemerintah dalam menempatkan masyarakat sebagai <i>stakeholder</i> penting dapat dilihat dari kegiatan masyarakat dimana masyarakat menjadi bagian dari kawasan.
Salah Satu <i>survey</i> kepuasan dilakukan oleh pemerintah dan di laporan dalam Laporan Survey Kepuasan Masyarakat (SKM) Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2021 Semester II	
Paguyuban sebagai sarana komunikasi warga yang bergerak pada bidang sosial dan ekonomi.	
Terdapat beberapa event yang rutin di adakan sebagai sarana kegiatan sosial ekonomi salah satunya “Solo Art Market”	Dengan ini <i>Social and Economic Benefit</i> memperoleh 4 point

Tabel 5. Identifikasi Kepedulian Masyarakat (Community Awareness)

Analisis	Pembahasan
Banyak masyarakat di kampung kauman yang menggunakan transportasi umum seperti BST sebagai transportasi utama.	Kawasan Kampung Kauman telah ikut meyelenggarakan kegiatan promosi gaya hidup



Gambar 3. Peta Transportasi Solo
Sumber: Dokumen Pemkot Solo, 2021

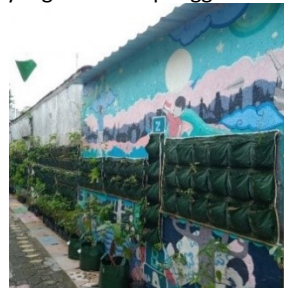
berkelanjutan dan bersifat konsisten.

Masyarakat turut andil dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik.



Gambar 4. Pengolahan Sampah
Sumber: Survey, November 2022

Adanya upaya pelestarian dengan pemanfaatan lahan yang minim ke penggunaan



Gambar 5. Taman Gantung
Sumber: Survey, November 2022

Diadakannya kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar.



Gambar 6. Galeri Photo RW 2
Sumber: Survey, November 2022


Dengan ini *Community Awareness* memperoleh **3 point**

Tabel 6. Identifikasi Kawasan Campuran (Mixed Use Neighborhood)

Analisis	Pembahasan
Kawasan Kampung Kauman merupakan perkampungan yang terdiri dari rumah, toko, dan industri batik.	Pengembangan fungsi lahan di kawasan Kampung Kauman Surakarta sudah menerapkan prinsip Kawasan Campuran

	atau <i>Mixed Use Neighborhood</i> . Sudah terdapat zona kawasan komersil dan hunian.
	Dengan ini <i>Mixed Use Neighborhood</i> memperoleh 2 point

Tabel 7. Identifikasi Kebudayaan Lokal (*Local Culture*)

Analisis	Pembahasan
Penamaan Jalan berdasarkan nama tokoh besar seperti Jalan Pakubuwono, Jalan Dr.Radjiman	Pelestarian dan pengembangan budaya lokal di kawasan ini terlihat jelas pada implementasi dan peran pemerintah yang menjadikan kawasan ini sebagai kawasan cagar budaya.
Konservasi Bangunan yang memiliki nilai estetika atau bangunan kuno	
	
<p>Gambar 7. Rumah Gaya Indis Sumber: Survey, November 2022</p>	
Mengadakan pameran 1000 motif batik kuno dan kekinian dalam rangka Hari Batik Nasional 2022 di Kampung Wisata Batik Kauman Solo	
Menjadikan kawasan Kampung Kauman sebagai kawasan cagar budaya.	Dengan ini <i>Local Culture</i> memperoleh 2 point

Tabel 8. Identifikasi Lingkungan Yang Aman (*Safe Environment*)

Analisis	Pembahasan
Memberlakukan penutupan akses keluar masuk dengan portal setelah jam 10 malam. Lalu akses keluar masuk hanya bisa melalui pintu masuk dari arah pasar klewer.	Dalam menciptakan kawasan yang aman, nyaman, dan tanggap terhadap ancaman kejahatan serta bencana alam, Paguyuban di Kampung Kauman telah ikut serta dalam menjaga keamanan di dalam kawasan dengan cara memberlakukan
Memiliki 2 mobil ambulan jenazah khusus untuk masyarakat Kampung Kauman.	

Pemasangan CCTV secara pribadi.	penutupan portal di atas jam 10 malam.
Dengan ini <i>Safe Environment</i> memperoleh 1 point	

Identifikasi penerapan tolok ukur *Community Wellbeing Strategy* pada Kawasan Kampung Batik Kauman Surakarta memperoleh skor 11% dari 13% bobot maksimal *Community Wellbeing Strategy* (CWS) pada Perangkat *Greenship Neighborhood* versi 1.0 atau masuk dalam kategori menengah tinggi.

Tabel 9. Skor Perolehan Penerapan *Community Wellbeing Strategy* (CWS)

Kategori	Skor
Fasilitas Bagi Masyarakat (<i>Amenities For Communities</i>)	2
Manfaat Sosial Dan Ekonomi (<i>Social And Economic Benefits</i>)	4
Kepedulian Masyarakat (<i>Community Awareness</i>)	3
Kawasan Campuran (<i>Mixed Use Neighborhood</i>)	2
Kebudayaan Lokal (<i>Local Culture</i>)	2
Lingkungan Yang Aman (<i>Safe Environment</i>)	1
JUMLAH	14

Hasil ini menunjukkan upaya penerapan *Community Wellbeing Strategy* dalam memaksimalkan pemerataan pembangunan di Kampung Kauman sudah sangat baik. Penerapan pola *Mixed Use Neighborhood* dan upaya pelestarian kebudayaan lokal menjadi faktor kawasan kampung kauman memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

KESIMPULAN

Penerapan *Community Wellbeing Strategy* ini terlahir dari upaya masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kawasan kampung mereka. Masyarakat Kampung Kauman menjadikan basis historis sebagai identitas masyarakat yang harus di jaga. Kesadaran ini membentuk identitas unik yang memikat wisatawan untuk berkunjung menikmati suasana ataupun berbelanja dari hasil produksi batik di Kampung Kauman. Kampung Kauman sebagai kampung wisata religi serta salah satu

sektor industri batik di Kota Surakarta, memiliki pola kawasan dengan penerapan kawasan campuran atau *Mixed Use Neighborhood*. Prinsip *Mixed Use Neighborhood* membantu masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan, sektor hiburan, dan rumah tinggal pada satu kawasan. Potensi ini terus di kembangkan oleh Pemerintah Kota Surakarta untuk membantu masyarakat dengan memberikan sosialisasi, sarana-prasarana, serta pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas SDM.

Hasil penelitian ini menunjukkan upaya penerapan prinsip *green architecture* dalam memaksimalkan pemerataan pembangunan di Kampung Kauman tergolong sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil identifikasi tolok ukur *Community Wellbeing Strategy* yang memperoleh skor 11% dari 13% bobot maksimal. Disamping itu dalam memaksimalkan prinsip *green architecture*, Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman hendaknya melakukan sosialisasi menyeluruh terkait penanggulangan bencana alam serta promosi hidup berkelanjutan. Kelurahan Kampung Wisata Batik Kauman juga perlu melakukan peningkatan kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana yang dapat membantu masyarakat dalam berinteraksi dan beraktifitas di bidang sosial ekonomi. Sosialisasi terkait *Community Wellbeing Strategy (CWS)* dirasa perlu disampaikan kepada masyarakat umum untuk mencapai kesinambungan dalam upaya kesejahteraan masyarakat dalam praktik *green architecture*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- GBCI. 2015. *GreenShip Neighborhood Versi 1.0*. Jakarta: Green Building Council Indonesia.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Musyawah, M. 2016. *Model Pengelolaan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Berbasis Arsitektur Berkelanjutan Studi*

Kasus Kelurahan Kauman Surakarta. Universitas Sebelas Maret: LPPM - Penelitian Disertasi dan Doktor Baru.

- Nurjayanti, Widyastuti. 2019. *Micro and mezzo space pattern in Kampung Kauman Solo.*, AIP Conference Proceedings 2114, <https://doi.org/10.1063/1.5112444> Published Online: 26 June 2019
- Rubiyanto, Rubino. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UMS Press.
- Setyaningsih, Wiwik. 2007. *Potensi Spasial Fisik Kampung Kauman Surakarta sebagai Kawasan Budaya dan Religi*. Surakarta: Gema Teknik UNS Vol.2/Th.X.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- The United Nations. 2005. *World Summit Outcome A/60/L/1*. New York: General Assembly.
- Wijayanti, Wiwiet. 2010. *Prioritas Strategi Konservasi Kawasan Kauman Surakarta dengan Pendekatan Konsep Revitalisasi*. Pascasarjana Teknik Rehabilitasi dan Pemeliharaan Bangunan Sipil. Universitas Sebelas Maret Surakarta.